

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan bangsa karena pendidikan merupakan kekuatan negara untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang dapat memimpin dan memimpin bangsa agar lebih maju. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan yakni “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, tertib, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan mengajarkan manusia untuk menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan juga merupakan sarana yang penting dalam membantu manusia untuk mengembangkan dirinya sehingga mampu untuk menjadi manusia yang berkualitas. Kini disadari bahwa pribadi manusia akan mempengaruhi kualitas suatu bangsa. Kegiatan pendidikan nasional memerlukan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Hal ini karena, suatu keefektifan dapat diharapkan sebagai tolak ukur untuk mencapai tujuan dan keinginan yang dicapai. Hasil yang telah dicapai kemudian diharapkan digunakan oleh siswa di masa yang akan datang dan dapat digali kembali pada saat yang dibutuhkan.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, 2006, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara), hal 76.

Terselenggaranya kegiatan pendidikan yang efektif tidak terlepas dari unsur manusia di dalamnya. Hal ini sangat dijadikan sebagai tugas utama seorang guru, karena guru merupakan elemen utama dalam mengembangkan kapabilitas yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Selain guru, tidak kalah pentingnya ialah siswa yang juga memiliki peranan yang penting atau sentral dalam pembelajaran. Maka dari itu, diharapkan agar guru dan siswa dapat bersinergi satu sama lain dengan menyeimbangkan kapabilitas dan kompetensi yang ada agar mencapai tingkat keberhasilan yang baik.

Keefektifan pembelajaran yang nantinya memiliki satu tujuan yakni keberhasilan dalam proses pembelajaran. Namun, sebenarnya banyak problematika yang menjadi perhatian seorang guru. Berdasarkan laporan Angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari United Nations Development Programme (UNDP) 2016, Indonesia hanya meraih 0,689 dan berada di peringkat ke-113 dari 188 negara. Begitu pula, UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, menempatkan pendidikan di Indonesia berada peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sementara itu, komponen guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Hingga di sini, mungkin ada masalah dengan kompetensi guru.² Bicara mengenai masalah pendidikan di Indonesia tentu saja masih banyak hal yang perlu diperbaiki. Masalah

² Syarifudin Yunus, "*Mengkritisi Kualitas Guru*", <https://mediaindonesia.com/opini/200182/mengkritisi-kualitas-guru> (diakses pada 24 Juni 2022, pukul 20.10 WIB)

yang terlihat jelas dalam dunia pendidikan saat ini adalah masalah rendahnya mutu pendidikan.

Banyak faktor yang tidak dapat meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah metode yang digunakan guru di dalam kelas yang belum mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang inovatif seringkali membuat siswa bingung dan bosan dalam menyerap materi pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif yang berdampak pada rendahnya pemahaman siswa akan materi tersebut. Dilansir dari situs kompas.com, Marsudi Suud selaku Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menjelaskan rendahnya pemahaman guru akan pentingnya inovasi pendidikan akhirnya melahirkan metode ceramah dan tanya jawab. Metode pembelajar itu dinilainya terlalu monoton, tidak kreatif dan tidak sesuai dengan perkembangan jaman.³

Hal ini menyadarkan para guru akan perlunya peningkatan mutu pendidikan, baik dari segi teknik pembelajaran, metode maupun strategi. Jika dilihat kembali pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

³ Indra Akuntano, "*Guru Diharapkan Lebih Inovatif dalam Mengajar*", <https://nasional.kompas.com/read/2012/03/21/12313075/~Edukasi~News> (diakses pada 24 Juni 2022, pukul 21.00 WIB)

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Hal yang perlu dipahami pula bahwa siswa terkadang lebih cenderung tidak aktif dan cenderung pasif apabila melakukan proses penuangan ide atau gagasan yang mereka miliki dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam hal ini guru berkewajiban membangun karakter sikap berani dengan mengungkapkan hal-hal yang bersifat ilmiah dan menanamkan nilai-nilai moral yang positif. Guru juga harus lebih banyak menjadi fasilitator yang interaktif terhadap siswa baik dalam pengembangan materi yang mereka pelajari.⁵

Pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang dialami siswa sebagai peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor guru sebagai pengelola dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai strategi digunakan termasuk di dalamnya berupa metode dan teknik yang dipakai. Dalam dunia pendidikan, strategi menurut J. R. David dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.⁶ Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan tekad dan memiliki tujuan yang

⁴ Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media), hal 2.

⁵ Muhamad Thobroni dan Arif Mustofa, 2011, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal 42.

⁶ Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Media Prenada), hal 23.

ingin dicapai baik oleh guru maupun siswa yaitu keberhasilan yang sebaik-baiknya berdasarkan keefektifan kegiatan belajar dan mengajar.

Daya tarik suatu mata pelajaran atau pembelajaran akan ditentukan oleh dua hal yaitu oleh mata pelajaran itu sendiri dan juga cara guru mengajar.⁷ Berbagai strategi digunakan termasuk di dalamnya berupa metode dan teknik yang dipakai. Strategi yang digunakan juga tidak terlepas dari dua aspek penting, yaitu materi dan metode. Kedua hal inilah yang saling menyatu. Materi tanpa metode kurang efektif, dan metode tanpa materi akan terasa hampa. Kedua-duanya penting untuk dipelajari agar pembelajaran secara efektif dan berkualitas tinggi.⁸

Peningkatan kualitas situasi pembelajaran yang pada saat ini diharapkan mampu lebih memotivasi dan menjadi lebih efektif dalam membantu siswa belajar. Berkaitan dengan mata pelajaran sosiologi, hal ini sering terjadi dikala siswa mengalami masalah dalam pemahaman materi sosiologi yang diajarkan. Terkadang siswa membutuhkan bantuan dari teman sebaya mereka, sehingga mereka membentuk kelompok belajar atau tutor sebaya mereka sendiri. Namun, hasil yang diperoleh melalui kegiatan berkelompok ini dalam mendiskusikan materi yang ada tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang inovatif juga seringkali membuat siswa bingung dan bosan dalam menyerap materi pembelajaran

⁷ Sugiyanto, 2009, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Mata Padi Presindo), hal 1.

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, 2003, *7 Aplikasi PAKEM*, (Yogyakarta: Diva Press), hal 20.

sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif yang berdampak pada rendahnya pemahaman siswa akan materi tersebut sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan penggunaan strategi mengajar guru yang telah dimiliki, guru berkesempatan untuk membuat pembelajaran yang inovatif, kreatif, aktif dan mencapai kegiatan belajar yang efektif sesuai dengan harapan.⁹ Dalam kegiatan belajar mengajar, baik guru maupun siswa memiliki pandangan yang sama, yaitu mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan hasil belajar yang baik pula, demikian pula sebaliknya.¹⁰ Dalam pembelajaran sosiologi, siswa dapat menciptakan pemikiran yang kritis dan kreatif. Selain itu, dapat menganalisis dan menginterpretasikan kebenaran suatu fakta dan data secara benar pada ranah kognitif maupun afektif. Fenomena tersebut sudah banyak dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat topik pembahasan mengenai penggunaan model pembelajaran.

Seperti pada penelitian yang dilakukan Netti Ermi (2015)¹¹ yang meneliti penggunaan metode jigsaw untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sosiologi. Kenyataan yang dialami di lapangan yaitu kelas XI SMA Negeri 4 Pekanbaru masih banyak siswa kurang aktif dan hasil belajar masih tergolong rendah dengan jumlah

⁹ Oemar Hamalik, 2003, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal 14.

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Op.Cit*, hal 18.

¹¹ Netti Ermi, 2015, Penggunaan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sosiologi, *Jurnal Sorot*, 10(1), 19-35, hal 19-35.

yang tuntas yaitu 25% dan yang tidak tuntas yaitu 75%. Penelitian tersebut menemukan suatu pemecahan masalah bahwa selain guru, hasil belajar yang baik tergantung dari partisipasi dan aktivitas siswa. Partisipasi dan keaktifan siswa menentukan hasil belajar. Untuk mendapatkan proses pembelajaran dan hasil belajar yang tinggi, guru harus memilih metode belajar yang sesuai dengan tujuan kompetensi dan materi pelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Jhon Kenedi, Fatmawati, dan Ade Safitri (2022)¹² yang mengkaji pengaruh model pembelajaran *think pair share* terhadap hasil belajar ekonomi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Penelitian tersebut menjelaskan penerapan model pembelajaran sangat diperlukan dalam perencanaan kelas yang sedemikian rupa. Metode mengajar yang tersusun dan terencana membantu siswa belajar mulai dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Tidak hanya itu, siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain yang memungkinkan mereka mencintai proses belajar dan membangun hubungan yang komunikatif antara siswa dengan guru serta siswa dengan siswa yang lain.

Adapula penelitian yang dilakukan Deni Tinursani dan Salamah (2022)¹³ yang membahas peningkatan minat, keaktifan, dan hasil belajar sosiologi melalui model

¹² Jhon Kenedi, Fatmawati, dan Ade Safitri, 2022, Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Plampang, *Jurnal Kependidikan*, 6(2), hal 34-39.

¹³ Deni Tinursani dan Salamah, 2022, Peningkatan Minat, Keaktifan, dan Hasil belajar Sosiologi Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share*, *Jurnal Sosialita*, 17(1), hal 41-62.

pembelajaran *think pair share*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *think pair share* dapat meningkatkan minat, keaktifan, dan hasil belajar sosiologi siswa. Hal ini dibuktikan pada peningkatan minat belajar 78,13%, keaktifan belajar 90,63%, dan hasil belajar 100%. Tidak hanya itu saja, penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa di dalam kelas merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan hasil belajar yang berasal dari luar peserta didik.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran benar-benar dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang baik merupakan salah satu ciri-ciri keberhasilan suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, diharapkan guru dan siswa dapat saling berkolaborasi dengan menyeimbangkan keterampilan dan kemampuan yang ada untuk mencapai tingkat keberhasilan yang baik. Penggunaan metode, teknik, dan model pembelajaran yang beragam dirancang untuk memberikan siswa pembelajaran yang lebih bervariasi, lebih semangat dalam kegiatan belajar di kelas, dan mampu bersaing secara kompetitif baik untuk individu maupun kelompok belajar.

Agar informasi atau materi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang efektif. Hal tersebut juga berkaitan dengan keterampilan dan kreativitas guru dalam mengelola dan mengatur kelas. Dengan kata lain, hasil belajar ditentukan oleh seni mengajar, dan prinsip seni mengajar adalah bahwa dalam mengajar, siswa harus menikmati materi dan membuat suasana kelas menarik, sehingga siswa akan terus termotivasi untuk mengikuti materi,

mengaktualisasikan diri, bertanya, dan mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran. Ketika suasana pembelajaran yang menyenangkan dan aktif tercipta, siswa terhindar dari kebosanan, mengikuti materi dengan antusias, dan mengasah kemampuannya. Proses belajar mengajar tidak lagi menjadi sesuatu yang menakutkan bagi siswa.¹⁴

Penguatan materi pembelajaran tidak hanya diberikan dalam bentuk penjelasan, mencatat materi belajar, namun melalui latihan soal baik secara tertulis maupun lisan. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan meningkat dan akan mempengaruhi hasil belajarnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu mengadopsi model pembelajaran yang dapat memotivasi dan menyesuaikan kondisi siswa untuk aktif belajar sesuai dengan kemampuan dan keyakinannya, serta mengembangkan kreativitas siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Kelompok kooperatif dibentuk dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengajarkan siswa untuk berpikir dan belajar secara kelompok. Kemudian, siswa berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan dan bertanggung jawab melaporkan hasilnya kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk saling membantu dan bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Model ini dianggap cara yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan

¹⁴ Juma de Putra, 2013, *Inspirasi mengajar ala Harvard University*, (Yogyakarta: DIVA Press), hal 5-6.

menyenangkan. Proses belajar dan tanggungjawab tugas tersebut dilaksanakan dalam kelompok kooperatif dengan guru sebagai fasilitator.¹⁵

Model pembelajaran kooperatif yang tidak dirancang dengan baik dapat berdampak pada munculnya beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab secara pribadi terhadap tugas kelompoknya. Mereka hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh teman satu kelompoknya yang lain. Hal ini sering terjadi ketika kelompok-kelompok kooperatif ditugaskan untuk menangani satu lembar kerja atau satu laporan tertentu. Sering kali ada satu atau beberapa anggota yang mengerjakan tugas kelompoknya, sementara sebagian anggota yang lain justru kurang memperhatikan.¹⁶ Oleh karena itu, perlu adanya tipe pembelajaran kooperatif yang tidak hanya menekankan pada kerja kelompoknya tetapi juga pada kerja individunya.

Salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). *Think Pair Share* merupakan salah satu variasi model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru saat pembelajaran di kelas. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa ditugaskan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dibawah bimbingan guru yang berperan sebagai fasilitator dan mediator untuk meningkatkan hasil belajarnya.

¹⁵ Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka), hal 8.

¹⁶ Isjoni, 2007, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Alfabeta), hal 20.

Sesuai dengan tahapan dan karakteristik metode *Think Pair Share* (TPS), metode pembelajaran ini dapat melatih beberapa karakter untuk meningkatkan hasil belajar. Pada tahap *think* dan *pair* karakter jujur dan tanggung jawab dapat dikembangkan melalui kejujuran siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan pada setiap tahap dan tanggung jawab untuk menyelesaikan semua soal yang diberikan. Pada tahap *share* karakter yang muncul adalah tanggung jawab atas hasil diskusi dengan teman pasangannya. Pada saat yang sama, karakter disiplin juga tercermin dari saat ketepatan waktu dalam masuk kelas dan pada saat pengumpulan tugas.¹⁷ Oleh karena itu, diharapkan melalui metode *Think Pair Share* dapat ditanamkan karakter yang baik kepada siswa dan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga dengan demikian dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share*, siswa dapat mengembangkan keterampilannya lebih aktif, berpikir lebih kreatif, serta meningkatkan prestasi dan rasa percaya diri sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu, siswa diharapkan dapat memperoleh ilmu yang dipelajari secara individu maupun kelompok, dan meningkatkan hasil belajarnya dibandingkan dengan metode ceramah atau *teacher centered*.

Berlatang belakang permasalahan di atas dan kepekaan terhadap situasi pembelajaran mata pelajaran sosiologi, maka peneliti memilih untuk mengkaji

¹⁷ Muthiah Zuhara dan Utiya Azizah, 2014, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Mengembangkan Karakter Siswa di SMA 17 Agustus 1945, *Journal of Chemical Education*, 3(2), 61-66, hal 63.

pembelajaran sosiologi melalui penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi pada siswa di SMA Pusaka 1 Jakarta. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Metode Pembelajaran *Think Pair Share* Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA Pusaka 1 Jakarta”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang terlihat jelas dalam dunia pendidikan saat ini adalah masalah rendahnya mutu pendidikan. Banyak faktor yang tidak dapat meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah metode yang digunakan guru di dalam kelas yang belum mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal. Berkaitan dengan mata pelajaran sosiologi, hal ini sering terjadi dikala siswa mengalami masalah dalam pemahaman materi sosiologi yang diajarkan. Terkadang siswa membutuhkan bantuan dari teman sebaya mereka, sehingga mereka membentuk kelompok belajar atau tutor sebaya mereka sendiri. Namun, hasil yang diperoleh melalui kegiatan berkelompok ini dalam mendiskusikan materi yang ada tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Permasalahan tersebut mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sosiologi masih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya antusias siswa dalam belajar karena penggunaan model belajar yang kurang tepat sehingga

mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotrik yang terjadi setelah mengikuti proses belajar sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁸ Dalam hal ini hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Hal ini menjadi perhatian utama para guru untuk bisa berinovasi dan melaksanakan pembelajaran yang efektif berkaitan dengan pembelajaran sosiologi.

Model pembelajaran kooperatif merupakan jawaban atas permasalahan tentang rendahnya mutu pendidikan. Dengan metode pembelajaran *Think Pair Share* siswa tidak hanya bekerja dalam kelompok, siswa juga bisa bekerja sendiri dan siswa dapat mengembangkan keterampilannya lebih aktif, berpikir lebih kreatif, serta meningkatkan prestasi dan rasa percaya diri dibawah bimbingan guru yang berperan sebagai fasilitator dan mediator untuk meningkatkan hasil belajarnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Agar pembelajaran berhasil sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, guru berusaha untuk mengembangkan proses belajar mengajar menuju kearah yang kreatif, inovatif, sehingga pembelajaran bisa efektif, efisien dan siswa merasa senang dalam belajar. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran

¹⁸ Agus Suprijono, 2012, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal 5.

kooperatif terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran sosiologi bagi siswa di SMA Pusaka 1 Jakarta. Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa melalui penggunaan metode pembelajaran *think pair share* pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA Pusaka 1 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji mengenai apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa melalui penggunaan metode pembelajaran *think pair share* pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA Pusaka 1 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penambahan informasi secara dasar dalam pengembangan model pengajaran pendidikan yang telah ada agar lebih variatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar, terutama metode pembelajaran *Think Pair Share* ini untuk pembelajaran sosiologi yang dikaitkan dengan bidang ilmu strategi pembelajaran sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penambahan ilmu model pengajaran sebuah kelembagaan, agar menjadikan lembaga ini lebih variatif dalam menentukan standar pengajaran yang lebih baik lagi.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan pertimbangan bagi guru sosiologi dalam memilih model pembelajaran di kelas supaya lebih kreatif dan variasi dalam menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang lebih baik lagi terutama dalam penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share*.

3) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan kegiatan kerjasama dan berkompertif secara baik dengan memperhatikan asas-asas dan norma yang baik supaya mampu saling memahami kekurangan dan kelebihan siswa yang lain dalam proses belajar mengajar.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis ini sebagai bahan referensi atau acuan. Peneliti melakukan tinjauan penelitian sejenis untuk mendapatkan sedikit gambaran yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan diangkat. Tinjauan penelitian sejenis ini berisi penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis. Penelitian peneliti akan membahas mengenai perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *think pair share*. Berdasarkan hasil studi sebelumnya, peneliti mencoba memaparkan beberapa penelitian-penelitian

sebelumnya untuk mengkaji variabel metode pembelajaran *Think Pair Share* dan variabel hasil belajar.

Pertama, hasil penelitian yang telah dilakukan Asmarani (2019) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Strategi *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X MAN 2 Muaro Jambi” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa setelah di ajar menggunakan *Think Pair Share* yang di dukung oleh hasil perhitungan uji-t sampel berpasangan dan uji-t independen. Hasil uji-t sampel berpasangan menunjukkan nilai signifikansi 2-tailed lebih rendah dari 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). Kemudian, uji-t independen memiliki nilai signifikan 2-tailed 0.000 yang lebih rendah dari 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). Hasil perhitungan Asmarani dapat di simpulkan bahwa setelah pembelajaran dengan TPS terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X MAN 2 Muaro Jambi dan terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa antara siswa yang di ajarkan menggunakan TPS dan tidak menggunakan TPS. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdapat kesamaan dengan penelitian sejenis tersebut yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS, dimana siswa dapat terlibat aktif dan hasil dari langkah-langkah dalam melakukan TPS memudahkan mereka memiliki kesempatan untuk berlatih lebih percaya diri tampil di depan kelas. Perbedaan yang terdapat dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian Asmarani memfokuskan pada pengaruh dari TPS terhadap kemampuan berbicara siswa di pelajaran bahasa inggris, sedangkan penelitian yang

dilakukan peneliti membahas perbedaan hasil belajar siswa di pelajaran sosiologi melalui penggunaan model TPS.

Kedua, hasil penelitian yang telah dilakukan Hapsa (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman SMP Negeri 4 Palopo” menunjukkan kelompok eksperimen mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 22 responden (73%), kategori sangat tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Hapsa dapat disimpulkan dari hasil *pretest* siswa SMP Negeri 4 Palopo kelompok eksperimen rata-rata rendah, dan setelah dilakukan proses pembelajaran *posttest* dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* menunjukkan peningkatan yang berarti menjadi rata-rata sangat tinggi. Sehingga pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang memungkinkan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, interaksi siswa dengan siswa, dan interaksi siswa dengan guru, serta siswa tidak lagi memandang siswa lain sebagai saingan, melainkan mitra yang saling mendukung untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sejenis di atas yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, bekerja sama, lebih banyak berpikir, merespon, dan saling membantu. Perbedaan yang terdapat dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian Hapsa fokus kepada keterampilan membaca

pemahaman siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas hasil belajar siswa. Selain itu, jenjang pendidikan juga yang berbeda yakni antara SMA dan SMP.

Ketiga, hasil penelitian yang telah dilakukan Loli Jasdilla, Uus Kuswendi, dan Sony Ramdhani (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Hasil Belajar dan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)” menunjukkan efek belajar yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan dilakukannya melalui dua tahapan yaitu siklus I memperoleh 76,75% menjadi 89,67% (sangat baik) untuk siklus II. Artinya hasil belajar IPS mengalami peningkatan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Secara garis besar, dari hasil temuan penelitian ini adalah penerapan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS dengan cukup baik. diantara penelitian-penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat kesamaan dengan penelitian sejenis di atas yaitu konsep mengenai hasil belajar dan pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Perbedaan yang terdapat dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian Loli Jasdilla dan kawan-kawan yaitu membahas *Think Pair Share* dalam kaitannya di pembelajaran IPS, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas perbedaan hasil belajar melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*, dalam kaitannya di pembelajaran sosiologi.

Keempat, hasil penelitian yang telah dilakukan Tuti Mutia, Sri Agustina, Suroso, dan Ramli Akhmad (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar Geografi” menunjukkan pembelajaran geografi dengan model pembelajaran kooperatif TPS lebih meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran diskusi saja. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, terdapat persamaan dengan penelitian sejenis di atas yaitu persamaan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dan hasil belajar serta membimbing siswa agar tampil lebih termotivasi untuk belajar. Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuti Mutia dan kawan-kawan yang membahas tentang pengaruh pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar terkait pembelajaran geografi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang perbedaan hasil belajar melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*, dalam kaitannya di pembelajaran sosiologi.

Kelima, hasil penelitian yang telah dilakukan Deniz Gökçe Erbil dan Ayfer Kocabaş (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “*Cooperative Learning as a Democratic Learning Method*” menunjukkan pentingnya pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan sikap demokratis siswa dimana anggota kelompok bekerja untuk tujuan bersama, memiliki bertanggung jawab untuk melakukan tugasnya, memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat dan ide-ide mereka, dan memperoleh keterampilan

seperti kepemimpinan, kepercayaan, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, serupa dengan penelitian sejenis di atas yaitu persamaan konsep model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk berkembang ke arah yang positif, seperti individu yang saling menerima, suka bekerja sama, memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Deniz Gökçe Erbil dan Ayfer Kocabaş yang mengkaji peran penting pembelajaran kooperatif demokratis, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas perbedaan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*.

Keenam, hasil penelitian yang telah dilakukan Lawrence Lyman dan Harvey Foyle (2007) dalam jurnalnya yang berjudul “*Teaching Geography Using Cooperative Learning*” menunjukkan pembelajaran kooperatif adalah metode yang telah terbukti meningkatkan prestasi akademik siswa dalam belajar geografi dan membangkitkan minat siswa pada mata pelajaran, yang mengarah pada peningkatan motivasi untuk belajar. Ada persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian sejenis di atas, khususnya dalam konsep pembelajaran kooperatif sebagai metode interaktif yang dapat mendorong keterlibatan siswa sehingga menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Lawrence Lyman dan Harvey Foyle berbeda karena penelitiannya berfokus pada pembelajaran kooperatif yang meningkatkan aktivitas belajar siswa di pembelajaran geografi,

sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas perbedaan hasil belajar melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* di pembelajaran sosiologi.

Tabel I.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Penulis/Jenis Pustaka/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Asmarani/Tesis/2019	Pengaruh Strategi <i>Think-Pair-Share</i> Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X MAN 2 Muaro Jambi	Terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa setelah di ajar menggunakan <i>think pair share</i> yang di dukung oleh hasil perhitungan uji-t sampel berpasangan nilai signifikansi 2-tailed lebih rendah dari 0.05 ($0.000 \leq 0.05$) dan uji-t independen memiliki nilai signifikan 2-tailed 0.000 yang lebih rendah dari 0.05 ($0.000 \leq 0.05$)	a. Menggunakan metode pembelajaran <i>Think Pair Share</i> b. Menggunakan metode eksperimen	a. Variabel Y: Kemampuan berbicara
2.	Hapsa/Tesis/2013	Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca	Perlakuan pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 22 responden (73%), kategori sangat tinggi	a. Menggunakan metode pembelajaran <i>Think Pair Share</i> b. Menggunakan metode eksperimen	a. Variabel Y: Keterampilan membaca pemahaman b. Jenjang pendidikan yang berbeda yakni antara SMA dan SMP

		Pemahaman SMP Negeri 4 Palopo			
3.	Loli Jasdilla, Uus Kuswendi, dan Sony Ramdhani/Jurnal Nasional/2017	Hasil Belajar dan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS)	Ditunjukkan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan dilakukannya melalui dua tahapan yaitu siklus I memperoleh 76,75% menjadi 89,67% (sangat baik) pada siklus II. Artinya ada peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i>	<p>a. Menggunakan metode pembelajaran <i>Think Pair Share</i></p> <p>b. Menggunakan hasil belajar</p>	<p>a. Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas</p> <p>b. Bidang mata pelajaran yang berbeda yakni antara sosiologi dan IPS.</p>
4.	Tuti Mutia, Sri Agustina, Suroso, dan Ramli Akhmad/Jurnal Nasional/2020	Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) terhadap Hasil Belajar Geografi”	Pembelajaran geografi dengan model pembelajaran kooperatif TPS lebih meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dibandingkan dengan siswa yang menggunakan	<p>a. Menggunakan metode pembelajaran <i>Think Pair Share</i></p> <p>b. Menggunakan hasil belajar</p>	a. Bidang mata pelajaran yang berbeda yakni antara geografi dan sosiologi

			pembelajaran diskusi saja		
5.	Deniz Gökçe Erbil dan Ayfer Kocabaş/Jurnal Internasional/ 2018	<i>Cooperative Learning as a Democratic Learning Method</i>	Pentingnya pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan sikap demokratis siswa dimana anggota kelompok bekerja untuk tujuan bersama, memiliki bertanggung jawab untuk melakukan tugasnya, memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat dan ide-ide mereka, dan memperoleh keterampilan seperti kepemimpinan, kepercayaan, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan	a. Menggunakan konsep model pembelajaran kooperatif	a. Mengkaji pembelajaran kooperatif demokratis
6.	Lawrence Lyman dan Harvey Foyle/Jurnal Internasional/ 2007	<i>Teaching Geography Using Cooperative Learning</i>	Metode yang telah terbukti meningkatkan prestasi akademik siswa dalam belajar geografi dan membangkitkan minat siswa pada mata pelajaran, yang mengarah pada peningkatan motivasi untuk belajar	a. Menggunakan konsep model pembelajaran kooperatif	b. Berfokus pada meningkatkan aktivitas belajar siswa c. Bidang mata pelajaran yang berbeda yakni antara geografi dan sosiologi

(Sumber: Diolah dari Penelitian Sejenis, 2022)

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Hasil Belajar Sosiologi

1.6.1.1 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah usaha sadar seseorang untuk mengubah tingkah laku barunya sebagai hasil dari pengalamannya sendiri berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Gagne yang dikutip oleh Susanto bahwa belajar berarti proses memperoleh motivasi dalam arti pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan perilaku. Selain itu, Gagne menekankan bahwa belajar adalah upaya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi, perintah atau arahan yang relevan dan bimbingan dari seorang guru.¹⁹ Kegiatan belajar sering disebut dengan istilah belajar. Pembelajaran dilakukan agar seseorang memperoleh informasi pengetahuan yang diharapkan.

Gagne berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah mengikuti proses belajar tertentu, yang terbagi dalam lima kategori yaitu strategi kognitif, keterampilan intelektual, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap.²⁰ Oleh karena itu belajar adalah proses interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif siswa berinteraksi dengan stimulus dari lingkungan. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil

¹⁹ Ahmad Susanto, 2016, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group), hal 1.

²⁰ Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), hal 5.

belajar yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan strategi kognitif.

Maka hasil belajar erat kaitannya dengan belajar. Hal ini karena melalui belajar, siswa memperoleh kemampuan yang dimilikinya setelah menerima pengalaman-pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi setelah mengikuti proses belajar sesuai dengan tujuan pendidikan.²¹ Selain itu, Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah seseorang mengikuti proses belajar sesuai dengan tujuan pendidikan.²² Sedangkan hasil belajar menurut Hamalik adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.²³

Menurut Dimiyati dan Mudjiono juga dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah

²¹ Agus Suprijono, *Op.Cit*, hal 5.

²² *Ibid*, hal 45.

²³ Oemar Hamalik, *Op.Cit*, hal 155.

mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.²⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa dari apa yang dipelajari dalam pengalaman belajarnya. Hasil belajar tidak hanya berupa skor nilai yang diperoleh siswa dalam suatu tes yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga berupa berbagai pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan siswa. Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif pada level pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3), dan analisis (C4).

Ranah yang ingin dicapai dalam hasil belajar ini sama dengan yang didasarkan pada teori Taksonomi Bloom, yang membaginya dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁵ Dengan rincian sebagai berikut:

1. Ranah kognitif yaitu berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri enam aspek yakni pengetahuan, pemahaman, analisis, aplikasi, sintesis dan evaluasi. Keenam tujuan tersebut bersifat hierarkis, artinya

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal 3.

²⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Op.Cit*, hal 8.

apabila kemampuan sebelumnya tidak dikuasai maka kemampuan evaluasi tidak tercapai.

2. Ranah afektif yaitu berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima tingkat kemampuan yang terdiri dari penerimaan, menjawab atau tanggapan, penilaian, pengorganisasian dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Ranah psikomotorik yaitu berkaitan dengan hasil belajar keterampilan atau kemampuan bertindak.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas jika memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering digunakan dalam arti yang sangat luas yaitu untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh siswa, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan lain sebagainya. Hasil belajar merupakan bagian akhir dari proses pembelajaran dimana akan menjadi tolak ukur bagi guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- a) Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar)

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu, motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

b) Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar)

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

1.6.1.2 Pengertian Hasil Belajar Sosiologi

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hasil belajar sosiologi, terlebih dahulu dikemukakan apa itu sosiologi. Auguste Comte dalam Soekanto (2007) menjelaskan secara etimologi, sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang memiliki arti kawan atau teman, dan *logos* yang memiliki arti ilmu pengetahuan. Jadi, sosiologi artinya berbicara mengenai kawan atau ilmu yang mempelajari tentang masyarakat.²⁶ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat adalah

²⁶ Soerjono Soekanto, 2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal 4.

ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.²⁷

Horton dan Hunt (1987) dalam Narwoko dan Suyanto juga menyatakan bahwa sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni (*pure science*) yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas itu sendiri, namun sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan (*applied science*) yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial.²⁸ Mengenai pengertian sosiologi, Emile Durkheim mengemukakan sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari apa yang dinamakannya fakta sosial (*social fact*). Fakta sosial didefinisikan sebagai cara bertindak, berpikir, atau berperasaan yang berada di luar individu. Bagi Durkheim, fakta sosial merupakan pokok bahasan utama sosiologi yang membedakan sosiologi dengan disiplin ilmu lain.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan pada hakikatnya sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas dan mengkaji terkait kehidupan manusia baik secara perseorangan maupun sebagai makhluk sosial dan interaksinya dengan lingkungan. Sosiologi sebagai salah satu dari ilmu

²⁷ *Ibid*, hal 18.

²⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2007, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media Group), hal 2.

²⁹ Kamanto Sunarto, 1993, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia) hal 13.

pengetahuan sosial yang dipelajari oleh setiap orang pada umumnya dan di tingkat sekolah menengah pada khususnya. Dalam pembelajaran sosiologi, pembelajaran ditekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami lingkungan sekitar secara ilmiah. Hal ini bisa dijadikan dasar dalam bermasyarakat. Siswa pun semakin peka dengan apa yang terjadi di lingkungannya.

Setiap disiplin ilmu memiliki karakteristik dan struktur keilmuan tertentu yang membedakannya dengan yang lain. Adapun karakteristik sosiologi adalah sebagai berikut:

1. Sosiologi adalah ilmu empiris, yang berarti ilmu didasarkan pada pengamatan realitas berdasarkan akal sehat, bukan spekulasi.
2. Sosiologi bersifat teoritis, yaitu ilmu abstrak yang selalu berusaha menggeneralisasi dari pengamatan.
3. Sosiologi bersifat kumulatif, artinya teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada, yaitu teori sosiologi dalam arti memperbaiki dan menyempurnakan teori-teori lama.
4. Sosiologi bersifat nonetis, yaitu yang diperdebatkan bukanlah apakah suatu fakta itu baik atau buruk, tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.³⁰

³⁰ Soerjono Soekanto, 2007, *Op.Cit*, hal 13.

Berdasarkan uraian yang merujuk pada Soekanto dapat dikemukakan bahwa belajar sosiologi adalah kegiatan memahami konsep dan realitas sosial dalam materi pelajaran sosiologi, sehingga memungkinkan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat. Setiap materi terkait erat dengan proses kehidupan sehari-hari, seperti materi interaksi sosial, masalah sosial, konflik sosial, perubahan sosial, globalisasi, dan sebagainya. Pembelajaran sosiologi untuk mengembangkan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi perbedaan sosial, perbedaan budaya dan situasi sosial, serta berbagai permasalahan sosial budaya yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan ranah yang ingin dicapai dalam hasil belajar ini sama dengan yang didasarkan pada Taksonomi Bloom. Proses pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi meliputi kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif pada jenjang pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), dan analisis (C4).

1.6.2 Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*

1.6.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan proses yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.³¹ Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memudahkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu.

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.³² Pembelajaran kooperatif adalah seperangkat strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Robert E. Slavin yang dikutip oleh Isjoni mengatakan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.³³

³¹ Aris Shoimin, 2014, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media), hal 23.

³² Martinus Yamin dan Bansu I. Ansari, 2009, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press), hal 74.

³³ Isjoni, 2010, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal 15.

Selain itu Arends mengemukakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu strategi belajar yang melibatkan interaksi antar siswa dalam belajar.³⁴ Sedangkan menurut Sharan yang dikutip oleh Isjoni juga menjelaskan siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan mendapat dukungan dari teman-teman sebaya. Dalam pembelajaran kooperatif siswa berada dalam kelompok yang mempunyai kemampuan yang bervariasi, hal ini bertujuan agar siswa yang kemampuannya rendah akan terbantu dan termotivasi oleh siswa yang kemampuannya lebih tinggi.³⁵ Tujuan pembentukan kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses berpikir.

Pemahaman akan model pembelajaran kooperatif adalah bagaimana peranan siswa mampu untuk bekerja sama dengan siswa lain untuk memecahkan masalah dari materi yang dianggap sulit untuk diselesaikan secara bersama-sama. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan pembelajaran kelompok biasa, didalamnya terdapat nilai-nilai yang saling berhubungan. Dimana setiap individu bertanggung jawab atas dirinya dan kelompoknya. Pembelajaran kooperatif menekankan pada kerjasama serta komunikasi dalam diri setiap individu.

³⁴ Richard I. Arends, Nancy E. Winitzky, dan Margaret D. Tannenbaum, 2001, *Exploring Teaching An Introduction to Education*, (New York: McGraww-Hill), hal 196.

³⁵ Isjoni, 2007, *Op.Cit*, hal 23.

Ada lima unsur pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran kooperatif. Kelima elemen tersebut berfokus pada hasil yang ingin dicapai, antara lain:³⁶

a) Saling ketergantungan positif

Sesuai dengan pendapat Santrock, pembelajaran kooperatif terjadi ketika siswa bekerja dalam kelompok kecil, saling membantu dalam belajar dan bekerja sama dengan teman kelompoknya.³⁷ Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan ini adalah yang dimaksudkan dengan saling ketergantungan positif.

b) Tanggung jawab secara individu dan kelompok

Setiap kelompok bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap anggota kelompok harus berkontribusi pada kelompoknya dan memberikan dorongan bagi siswa lain untuk menguasai materi.

c) Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa untuk bertatap muka secara halus dalam kelompok sehingga mereka dapat melakukan percakapan. Percakapan tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga interaksi dengan teman sekelas yang membuat mereka lebih akrab dan lebih mudah belajar satu sama lain.

³⁶ Anita Lie, 2004, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo), hal 31.

³⁷ John W. Santrock, 2004, *Educational Psychology*, (New York: McGraw- Hill), hal 321-322.

d) Keterampilan untuk menjalin hubungan sosial

Keterampilan tersebut antara lain toleransi, bersikap sopan santun kepada teman, berpikir kritis (tidak mengkritik teman), berani berpikir logis dan tidak mendominasi orang lain.

e) Proses kelompok

Efektifitas belajar kelompok dapat dicapai dengan membagi tugas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru lebih menjadi fasilitator dan menjadi jembatan penghubung pemahaman siswa dalam belajar. Siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam mengimplementasikan ide-ide mereka. Model pembelajaran kooperatif diterapkan dimana siswa belajar dalam kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Fokusnya adalah kerjasama, yaitu kerjasama siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan oleh guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), terutama untuk membantu siswa memecahkan masalah dan menjadi lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif telah diyakini oleh banyak ahli pendidikan sebagai model pembelajaran yang dapat memberi peluang siswa untuk terlibat

dalam diskusi, berpikir kritis, berani dan mau mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri.³⁸

Pembelajaran kooperatif adalah bentuk nyata dari praktik pedagogis yang diyakini dapat meningkatkan proses belajar, berpikir tingkat tinggi, perilaku sosial, dan kepedulian kepada siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian dan kebutuhan yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada aspek kerjasama antar anggotanya dimana didalamnya ada interaksi, serta keterampilan individu dalam menghadapi kelompoknya. Tujuan pembelajaran kooperatif ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan sosial.

1.6.2.2 Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Metode pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) atau disebut sebagai berpikir, berpasangan dan berbagi merupakan suatu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Ada puluhan strategi yang dapat digunakan oleh guru yang masih dalam lingkup

³⁸ Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal 68.

pembelajaran kooperatif, yaitu *Student Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw II*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Think Pair Share (TPS)*, dan lainnya.³⁹ Di antara metode tersebut, *Think Pair Share* merupakan metode yang berhasil digunakan oleh para guru di berbagai negara. Metode *Think Pair Share* merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan dengan menggabungkan metode individual atau mandiri dengan pembelajaran kelompok dalam satu model.⁴⁰

Think Pair Share adalah metode yang sederhana dan sangat bermanfaat dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman dan koleganya dari University of Maryland pada tahun 1981.⁴¹ *Think Pair Share* memperkenalkan gagasan tentang waktu “tunggu atau berpikir” (*wait or think time*) pada elemen pembelajaran kooperatif. *Think Pair Share* memiliki prosedur yang secara eksplisit memberikan siswa waktu untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Dengan demikian diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling bergantung dan saling membutuhkan pada kelompok kecil secara kooperatif.

Think Pair Share (TPS) tergolong sebagai model pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok untuk menciptakan metode

³⁹ Fariha, Gull., and Shumaila, Shehzad., 2015, *Effects of Cooperative Learning on Students' Academic Achievement*, *Journal of Education and Learning*, 9(3), 246-255, hal 247.

⁴⁰ Choirul Abidin., Siti, M. A., and Raden S., 2018, *The Effect of Think-Pair-Share Learning with Contextual Approach on Junior High School Students' Mathematics Problem Solving Ability*, *Advances in Intelligent Systems Research*, 157(4), 31-33, hal 31.

⁴¹ Robert E. Slavin, 2005, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media), hal 4.

pembelajaran yang efektif, TPS juga mengintegrasikan keterampilan sosial dengan bidang akademis. Metode TPS didasarkan pada teori konstruktivis, dimana siswa membangun pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri untuk membentuk pengetahuan baru. Menurut Briner yang dikutip oleh Isjoni, pembelajaran konstruktivis berlaku pada siswa yang dapat mengkonstruksi pengetahuan dengan menguji ide dan metode berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada, kemudian mengimplikasinya dalam suatu situasi baru dan pengetahuan baru yang diperoleh dengan binaan intelektual yang akan dicapai.⁴²

Dapat dipahami bahwa di dalam metode ini terdapat unsur berpikir berpasangan, melalui kegiatan yang menyenangkan dan merupakan cara atau alat pendidikan yang bersifat mendidik. Metode ini dapat membuat siswa merasa senang, unsur berpikir berpasangan akan membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Huda mengemukakan terdapat manfaat dari metode pembelajaran *Think Pair Share* yaitu.⁴³

1. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain;
2. Mengoptimalkan partisipasi siswa;

⁴² Isjoni, 2007, *Op.Cit*, hal 32.

⁴³ Miftahul Huda, 2015, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal 75.

3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

b. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* (TPS) dapat memberi siswa lebih banyak waktu bagi siswa untuk berpikir, merespon dan saling membantu satu sama lain. Pembelajaran *Think Pair Share* memiliki beberapa komponen diantaranya:⁴⁴

a) Berpikir (*Thinking*)

Pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau pemecahan suatu masalah tersebut. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru.

b) Berpasangan (*Pairing*)

Setelah diawali dengan berpikir, kemudian guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangannya untuk memperoleh satu jawaban yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat dari

⁴⁴ Aris Shoimin, *Op.Cit*, hal 210.

masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain.

c) Berbagi (*Sharing*)

Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pada langkah akhir ini guru meminta setiap pasangan untuk berbagi, menjelaskan, atau menjabarkan hasil pemikirannya yang telah di diskusikan bersama dengan pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi ini menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya.

Tabel I.2

Langkah-Langkah Kegiatan Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Menyampaikan konsep	Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang akan dicapai	Siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru
Memahami konsep	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk memahami konsep yang telah diberikan	Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang telah disampaikan oleh guru
Membentuk kelompok	Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok dengan teman sebangkunya	Siswa diminta untuk berpasangan dan bekerja sama dengan teman sebangkunya
Berdiskusi	Guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya	Siswa berdiskusi dan mengutarakan pendapatnya dengan kelompoknya

Presentasi	Guru memimpin diskusi pleno kecil	Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kepada teman sekelasnya
Evalusi materi	Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambahkan materi yang belum disampaikan oleh siswa	Siswa mendengarkan guru dalam menyampaikan materi yang belum dipahami
Kesimpulan	Guru menyampaikan dan memberikan kesimpulan dari materi yang telah dibahas	Siswa mendengarkan kesimpulan yang di sampaikan oleh guru

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

Dalam suatu metode pembelajaran tidak terlepas dari suatu kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan metode pembelajaran *Think Pair Share*
 - a) Dapat mengoptimalkan partisipasi siswa
 - b) Akan cocok untuk tugas sederhana
 - c) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
 - d) Berinteraksi lebih mudah

e) Cepat membentuknya sehingga tujuan dalam meningkatkan kerja sama siswa akan tercapai.⁴⁵

2. Kekurangan metode pembelajaran *Think Pair Share*

- a) Membutuhkan persiapan yang matang dari segi tenaga, pikiran, dan waktu
- b) Sulitnya mengontrol diskusi semua kelompok agar yang mereka diskusikan tidak melebar kemana-mana.
- c) Terletak pada tahapan *pairing*, jika ada perselisihan, tidak ada penengah. Oleh karena itu siswa membutuhkan perhatian khusus dari guru dalam penggunaan ruang kelas.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Think Pair Share* adalah metode pembelajaran yang memberi waktu bagi siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya baik secara individu maupun berpasangan. Hal ini melatih siswa bagaimana cara mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

⁴⁵ Anita Lie, *Op.Cit*, hal 57.

⁴⁶ Anita Lie, *Op.Cit*, hal 46.

1.7 Hipotesis Penelitian

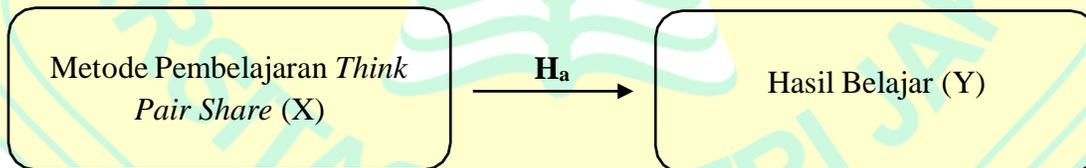
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴⁷ Berdasarkan variabel dan model analisis yang sudah ditetapkan sebelumnya, untuk menguji kebenaran penelitian ini, maka hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti adalah dalam bentuk hipotesis nol dan hipotesis alternatif yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share*.

H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share*.

Skema I.1

Model Hipotesis Penelitian



(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

⁴⁷ Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hal 60

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode dan Desain Penelitian

1.8.1.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen yaitu metode eksperimen yang menempatkan unit terkecil eksperimen dengan mengelompokkan responden menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.⁴⁸ Tujuan metode eksperimen ini adalah untuk meneliti tentang ada tidaknya pengaruh akibat dari perlakuan terhadap subjek yang diselidiki dengan cara memberikan tindakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.⁴⁹

Cara untuk mengetahuinya yaitu membandingkan satu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu kelompok pembandingan yang tidak diberi perlakuan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kuasi eksperimen adalah jenis desain penelitian yang memiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dipilih secara random. Metode ini digunakan untuk menguji hipotesis dalam bentuk hubungan sebab akibat melalui perlakuan dan menguji perubahan yang diakibatkan oleh perlakuan tersebut.

Peneliti meneliti apakah penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar sosiologi pada kelas

⁴⁸ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta), hal 116.

⁴⁹ Moh. Nazir, 2011, *Metode Penelitian*, (Bandung: Ghalia Indonesia), hal 64.

eksperimen. Kelas eksperimen merupakan kelas dengan perlakuan metode pembelajaran *Think Pair Share*. Perbedaan pemahaman tentang perlakuan dapat dilihat dengan melakukan *pret-test* sebelum dimulainya pembelajaran, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan disampaikan. Kemudian, dilakukan *posttest* setelah pembelajaran sosiologi untuk mengetahui bagaimana perubahan hasil belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share*.

1.8.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan dan kelompok kedua tidak diberi perlakuan. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pada penelitian ini diadakan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* melainkan menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

Tabel I.3
Desain Penelitian⁵⁰

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen (E ₁)	Y ₁	X	Y ₂
Kontrol (E ₂)	Y ₁	-----	Y ₂

Keterangan:

E₁ : Kelas eksperimen yang diberi perlakuan metode pembelajaran

Think Pair Share

E₂ : Kelas kontrol tanpa perlakuan metode pembelajaran *Think Pair*

Share

X : Penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share*

Y₁ : Hasil *pre-test* (tes awal)

Y₂ : Hasil *post-test* (tes akhir) setelah diberi perlakuan

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan dari beberapa kelas setara yang ditetapkan pengelompokkan kelas ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum penelitian eksperimen ini dilakukan, terlebih dahulu pada desain ini peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya melakukan *pretest* (tes awal) sebelum adanya perlakuan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Setelah adanya perlakuan dalam jangka waktu tertentu peneliti melakukan *posttest* (tes akhir). Hal ini dapat

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, 2009, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal 105.

memudahkan peneliti mengetahui perkembangan siswa pada saat sebelum dan sesudah penelitian. Pada perlakuan inilah yang nantinya digunakan sebagai perbandingan hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah mendapat data, kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* di Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA Pusaka 1 Jakarta.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Pusaka 1 yang berlokasi di Jalan Taruna Pahlawan Revolusi No. 89, Pondok Bambu, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Waktu penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 terhitung dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2022.

1.8.3 Populasi dan Sampel Penelitian

1.8.3.1 Populasi

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Sugiyono mengatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu dalam suatu penelitian yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

ditarik kesimpulan.⁵¹ Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Pusaka 1 Jakarta yang berjumlah 287 siswa dari 8 kelas. Populasi terjangkaunya adalah kelas XI IPS SMA Pusaka 1 Jakarta yang berjumlah 138 siswa dari 4 kelas. Tiap kelas rata-rata memiliki jumlah siswa yang sama yaitu 36 siswa.

1.8.3.2 Sampel

Sugiyono mengemukakan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁵² Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. *Purposive random sampling* merupakan teknik penentuan sampel secara acak dengan menggunakan pertimbangan tertentu.⁵³

Pemilihan sampel bertujuan sebagai bahan pertimbangan peneliti untuk menggunakan dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 berdasarkan pertimbangan bahwa kedua kelas tersebut memiliki

⁵¹ Sugiyono, 2013, *Op.Cit*, hal 117.

⁵² Sugiyono, 2017, *Op.Cit*, hal 118.

⁵³ *Ibid*, hal 166.

karakteristik tertentu dan kemampuan akademik yang hampir setara atau homogen dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas XI IPS pada materi bab 1 semester ganjil. Pemilihan sampel diperoleh dua kelas yaitu XI IPS 2 yang berjumlah 32 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 1 yang berjumlah 35 siswa sebagai kelas kontrol.

Tabel I.4

Hasil Nilai Rata-Rata Ulangan Harian BAB 1 Semester Ganjil

Kelas	XI IPS 1	XI IPS 2	XI IPS 3	XI IPS 4
Rata-rata	68,94	68,83	70,33	65,94

(Sumber: Buku Nilai Guru Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI tahun pelajaran 2022/2023)

1.8.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya baik.⁵⁴ Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes sebagai instrumen penelitian. Dalam hal ini bentuk tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Teknik tes ini diberikan pada siswa untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi-materi pembelajaran sebelum dan sesudah diajarkan guru dan mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif (aspek pengetahuan).

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, 2003, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal 136.

Dalam penelitian ini tes yang diberikan pada siswa terdapat dua jenis, yakni *pretest* dan *posttest*. *Pretest* adalah tes awal yang dilakukan pada awal penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sosiologi pada kedua kelas yakni kelas eksperimen sebagai kelas yang menggunakan metode pembelajaran *think pair share* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode pembelajaran *think pair share*. Sedangkan *posttest* adalah tes akhir yang dilakukan pada akhir penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah perlakuan diberikan pada kelas eksperimen. Tes dilakukan pada kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal-hal yang berkaitan dengan instrumen penelitian ini antara lain:

1.8.4.1 Variabel Bebas (X): Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

a. Definisi Konseptual

Metode pembelajaran *think pair share* adalah suatu pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan biasanya mengelompokkan siswa dalam satu kelas ke dalam kelompok kecil dengan tujuan untuk melibatkan partisipasi siswa, saling berinteraksi dan bekerja sama untuk membantu satu sama lain dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran *think pair share* memiliki tiga langkah utama, yang pertama ialah *think* (berpikir) dimana siswa diberi waktu untuk berpikir sendiri menjawab soal yang diberikan, yang kedua *pair* (berpasangan) dimana siswa diberi waktu dengan pasangannya untuk mendiskusikan jawaban yang mereka peroleh,

yang ketiga *share* (berbagi) dimana setiap pasangan diminta untuk berbagi dengan keseluruhan kelas mengenai jawaban yang telah didiskusikan sebelumnya.

b. Definisi Operasional

Metode pembelajaran *think pair share* adalah metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa dalam belajar yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil untuk menciptakan metode pembelajaran yang efektif, yang diukur dengan indikator tanggung jawab individual, interaksi antar siswa, proses kelompok, saling ketergantungan, dan keterampilan berdiskusi.

1.8.4.2 Variabel Terikat (Y) : Hasil Belajar Sosiologi

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari hasil belajar sosiologi adalah perubahan yang terjadi dalam diri siswa serta penguasaan materi pelajaran setelah melalui kegiatan belajar mengajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Aspek kognitif (pengetahuan) yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis dan evaluasi yang dimiliki oleh siswa sebagai hasil usaha belajarnya yang ditunjukkan dengan nilai tes pada mata pelajaran sosiologi.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional dari hasil belajar sosiologi adalah penilaian hasil belajar sosiologi yang dinilai melalui tes yang disusun berdasarkan aspek kognitif siswa. Hasil belajar aspek kognitif (pengetahuan) diukur dengan total skor yang diperoleh siswa dengan pemberian serangkaian tes berbentuk pilihan ganda, yaitu tes awal sebelum dilakukam proses pembelajaran (*pretest*) dan tes akhir yang dilakukan setelah mengikuti proses pembelajaran (*posttest*) pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

1.8.4.3 Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen penelitian ini memberikan gambaran tes yang diberikan kepada siswa untuk memperoleh nilai. Jenis tes yang digunakan yaitu tes objektif (pilihan ganda) sebanyak 50 soal dengan empat alternatif jawaban. Cara menentukan skornya adalah yang dijawab benar diberi skor satu (1) dan yang salah diberi skor nol (0). Kisi-kisi instrumen juga dapat memberikan informasi mengenai butir soal yang valid dan juga butir soal yang dinyatakan drop setelah instrumen soal diberikan kepada siswa.

Dalam penyusunan soal tes ini, dapat mengukur tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa pada ranah kognitif diantaranya: ranah mengingat (C1) yaitu menyebutkan, menjelaskan, mendefinisikan; ranah mengerti (C2) yaitu

memberi contoh, menginterpretasikan, mengidentifikasi; ranah mengaplikasikan (C3) yaitu mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menunjukkan, menemukan, menggambarkan; ranah menganalisis (C4) yaitu menganalisis, menemukan, memecahkan. Tabel kisi-kisi instrumen penelitian untuk mengukur hasil belajar sosiologi beserta indikatornya dapat dilihat dalam Lampiran 4.

Kemudian sebelum tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa, maka tes tersebut terlebih dahulu diujicobakan pada kelas yang bukan merupakan kelas sampel. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan soal-soal tes yang akan digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian. Beberapa uji yang digunakan dalam menganalisis item instrumen yaitu uji validitas, uji reliabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda.

1.8.4.4 Uji Coba Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dalam penelitian ini bertujuan agar hasil penelitian yang dinyatakan valid memiliki kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen dinyatakan valid menandakan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut valid. Untuk menguji adanya validitas

instrumen maka perlu diadakannya uji validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus *r product moment* dari Pearson, yaitu:⁵⁵

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- N : Jumlah sampel yang diuji
- $\sum X$: Jumlah skor item/nilai tiap item
- $\sum Y$: Jumlah skor total/nilai total item
- $\sum XY$: Jumlah hasil antar skor tiap item dengan skor total
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Kriteria pengambilan keputusan valid atau tidaknya suatu butir soal ditentukan berdasarkan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir soal dinyatakan valid, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir soal dinyatakan tidak valid. Uji validitas soal dapat dilihat dalam Lampiran 7. Untuk uji validitas soal yang dilakukan peneliti diperoleh dari soal yang berjumlah 50 soal terdapat 40 soal yang valid dan 10 soal yang tidak valid. Adapun ringkasan data hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

⁵⁵ Anas Sudijono, 2013, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal 275.

Tabel I.5

Hasil Uji Validitas Soal

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket.
1	0.442	0.329	Valid
2	0.577	0.329	Valid
3	0.170	0.329	Drop
4	0.384	0.329	Valid
5	0.659	0.329	Valid
6	0.546	0.329	Valid
7	0.674	0.329	Valid
8	-0.027	0.329	Drop
9	0.558	0.329	Valid
10	0.584	0.329	Valid
11	0.575	0.329	Valid
12	0.403	0.329	Valid
13	0.594	0.329	Valid
14	0.518	0.329	Valid
15	-0.178	0.329	Drop
16	0.409	0.329	Valid
17	0.588	0.329	Valid
18	-0.165	0.329	Drop
19	0.568	0.329	Valid
20	0.850	0.329	Valid
21	0.413	0.329	Valid
22	0.644	0.329	Valid
23	0.624	0.329	Valid
24	0.539	0.329	Valid
25	-0.034	0.329	Drop
26	0.047	0.329	Drop
27	0.358	0.329	Valid
28	0.539	0.329	Valid

29	0.581	0.329	Valid
30	0.384	0.329	Valid
31	0.548	0.329	Valid
32	0.584	0.329	Valid
33	0.514	0.329	Valid
34	0.221	0.329	Drop
35	0.091	0.329	Drop
36	0.592	0.329	Valid
37	0.711	0.329	Valid
38	0.536	0.329	Valid
39	0.622	0.329	Valid
40	0.521	0.329	Valid
41	0.552	0.329	Valid
42	0.413	0.329	Valid
43	0.521	0.329	Valid
44	0.144	0.329	Drop
45	0.269	0.329	Drop
46	0.502	0.329	Valid
47	0.662	0.329	Valid
48	0.577	0.329	Valid
49	0.603	0.329	Valid
50	0.484	0.329	Valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Seperangkat tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap, artinya apabila tes tersebut

dilakukan pada sejumlah subjek yang sama pada waktu yang berbeda, maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama.

Untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan rumus uji reliabilitas belah dua. Untuk itu soal tes dibagi dua bagian yang sama kemudian dilihat skor masing-masing dan dicari korelasinya dengan menggunakan rumus korelasi *r product moment* dari Pearson.⁵⁶ Selanjutnya koefisien belah dua yang diperoleh dimasukkan ke dalam rumus Spearman Brown untuk mencari keseluruhan. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{ii} = \frac{2(r^{1/2}1/2)}{(1 + (r^{1/2}1/2))}$$

Keterangan:

$(r^{1/2}1/2)$: Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

r_{ii} : Koefisien reliabilitas yang sudah ditentukan

Hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat diinterpretasikan pada tabel berikut:

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, 2003, *Op.Cit*, hal 78.

Tabel I.6
Interpretasi Indeks Reliabilitas⁵⁷

Koefisien Reliabilitas	Keterangan
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas dengan menggunakan rumus korelasi *r product moment* dari Pearson (dapat dilihat dalam Lampiran 11) diperoleh sebagai berikut.

Diketahui:

N	36
$\sum X$	563
$\sum Y$	569
$\sum X^2$	9541
$\sum Y^2$	9743
$\sum XY$	9544

Rumus Pearson:

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{(36 \times 9544) - (563 \times 569)}{\sqrt{\{(36 \times 9541) - (563)^2\}\{(36 \times 9743) - (569)^2\}}}$$

⁵⁷ Sumarna Surapranata, 2004, *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal 23.

$$\begin{aligned}
 &= \frac{(343584 - 320347)}{\sqrt{(343476 - 316969)(350748 - 323761)}} \\
 &= \frac{23237}{\sqrt{(26507)(26987)}} \\
 &= \frac{23237}{\sqrt{715344409}} \\
 &= \frac{23237}{26745,92} \\
 &= 0,869
 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil koefisien korelasi antara ganjil dan genap ditentukan uji reliabilitas dengan uji split half yaitu:

$$\begin{aligned}
 r_{ii} &= \frac{2(r^{1/2}1/2)}{(1 + (r^{1/2}1/2))} \\
 &= \frac{2 \times 0,869}{1 + 0,869} \\
 &= \frac{1,738}{1,869} \\
 &= 0,930
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas di atas, menunjukkan bahwa nilai reliabilitas yaitu sebesar **0,930**. Menurut interpretasi indeks reliabilitas, nilai reliabilitas instrumen berada dalam kategori **sangat tinggi**. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

c. Taraf Kesukaran

Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang, maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sukar. Untuk mengetahui kualitas soal yang baik, disamping memenuhi validitas dan reliabilitas adalah dengan keseimbangan tingkat kesukaran soal dengan rumus sebagai berikut:⁵⁸

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran soal

B : Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Tabel I.7

Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal⁵⁹

Indeks Kesukaran (P)	Keterangan
0,00 – 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	Mudah

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, 2015, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal 222-223.

⁵⁹ Sumarna Supranata, *Op.Cit*, hal 21.

d. Daya Pembeda

Daya pembeda soal dihitung untuk mengetahui sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan antara siswa berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Semakin tinggi nilai daya pembeda soal suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai.

Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat “D” (daya pembeda). Indeks diskriminasi (daya pembeda) berkisar antar 0,00 sampai 1,00. Pada indeks diskriminasi ada tanda negatif digunakan jika sesuatu soal “terbalik” menunjukkan kualitas testee. Yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai.

Untuk itu, seluruh pengikut tes dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok pandai atau kelompok atas (*upper group*) dan kelompok bodoh atau kelompok bawah (*lower group*). Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda menggunakan rumus sebagai berikut:⁶⁰

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D : Daya pembeda

J_A : Jumlah siswa dari kelompok atas

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, 2003, *Op.Cit*, hal 213.

J_B : Jumlah siswa dari kelompok bawah

B_A : Banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar

B_B : Banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar

P_A : Proporsi siswa kelompok atas yang menjawab benar

P_B : Proporsi siswa kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel I.8

Interpretasi Daya Pembeda Soal⁶¹

Daya Pembeda	Kriteria
0,00 – 0,20	Jelek
0,20 – 0,40	Cukup
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Baik Sekali
Negatif	Tidak Baik

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Data Primer

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kuantitatif yaitu suatu teknik analisis dengan perhitungan. Sumber data bagi peneliti adalah data

⁶¹ Sumarna Surapranata, *Op.Cit*, hal 218.

primer yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dinyatakan sebagai *original data*.⁶² Data primer yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah data berupa nilai yang diperoleh melalui sebuah hasil *pretest* yang dilakukan pada kelas eksperimen dan hasil *posttest* yang dilakukan pada kelas kontrol. Selanjutnya data primer tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (metode pembelajaran *Think Pair Share*) dengan variabel terikat (hasil belajar).

2) Data Sekunder

Data sekunder digunakan oleh peneliti yang didapat dari berbagai sumber yang telah dibuat sebelumnya atau sudah ada. Data sekunder didapat dengan cara mempelajari dan membaca berbagai media seperti buku, dokumen, dan literatur.⁶³ Penelitian ini mengumpulkan data yang mencakup jurnal, buku, laporan, tesis, surat kabar, dokumentasi, dan sumber lainnya yang relevan sebagai sumber sekunder.

⁶² Sandu Siyoto dan Sodik, 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing), hal 58.

⁶³ *Ibid.*

1.8.6 Teknik Analisis Data

1.8.6.1 Uji Prasyarat Analisis

Penelitian ini menggunakan uji persyaratan analisis. Persyaratan analisis dilakukan untuk menentukan arah statistik. Adapun uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal atau tidak berdasarkan data sampel yang diperoleh. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Liliefors* pada taraf signifikan (α) = 0,05 yakni sebagai berikut:⁶⁴

$$L_o = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan:

L_o : Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$: Peluang angka baku

$S(Z_i)$: Proporsi angka baku

Jika didapatkan hasil $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Langkah-langkah pengujian normalitas dengan *Liliefors* adalah sebagai berikut:

- 1) Urutkan data sampel dari yang terkecil sampai yang terbesar

⁶⁴ Nana Sudjana, 2005, *Metode Statistika*, (Bandung: PT Tarsito), hal 466-467.

- 2) Tentukan nilai Z , dari tiap-tiap data dengan rumus:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{x}}{S}$$

(\bar{x} dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)

- 3) Tentukan besarnya peluang dari masing-masing nilai Z_i berdasarkan tabel Z_i dan disebut dengan $F(Z_i)$ dengan aturan:

Jika $Z_i > 0$, maka $F(Z_i) = 0,50 + \text{nilai tabel}$

Jika $Z_i < 0$, maka $F(Z_i) = 0,50 - \text{nilai tabel}$

- 4) Cari proporsi kumulatif $S(Z_i)$ dengan rumus:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya data yang sama dan lebih kecil dari } Z_i}{\text{banyaknya data (n)}}$$

- 5) Hitunglah selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$
- 6) Ambil harga mutlak paling besar diantara harga-harga mutlak selisih dan dibandingkan dengan L_{tabel}

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$, artinya populasi berdistribusi normal.
- b) Jika $L_{\text{hitung}} > L_{\text{tabel}}$, artinya populasi tidak berdistribusi normal.⁶⁵

b. Uji Homogenitas

⁶⁵ Kadir, 2016, *Statistika Terapan, ed.2, cet.3*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal 156.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data memiliki varian yang sama atau tidak. Dengan kata lain, homogenitas berarti himpunan data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama. Maka dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji *fisher*. Sebelum melakukan pengujian, ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka diterima, berarti sampel berasal dari populasi yang variannya sama (homogen).
- b) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ditolak, berarti sampel berasal dari populasi yang variannya berbeda (tidak homogen).⁶⁶

Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji *fisher*.⁶⁷

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S^2 : Varians

N : Banyak data

X : Data

⁶⁶ *Ibid*, hal 169.

⁶⁷ Sugiyono, 2017, *Op.cit*, hal 273.

1.8.6.2 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji prasyarat data, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji-t ini dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus uji-t yang digunakan adalah sebagai berikut:⁶⁸

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- t : hasil hitung distribusi t
- \bar{X}_1 : Rata-rata nilai kelompok eksperimen
- \bar{X}_2 : Rata-rata nilai data kelompok kontrol
- n_1 : Jumlah sampel pada kelompok eksperimen
- n_2 : Jumlah sampel pada kelompok kontrol
- S_1^2 : Varians hasil belajar kelompok eksperimen
- S_2^2 : Varians hasil belajar kelompok kontrol

⁶⁸ *Ibid.*

1.8.6.3 Hipotesis Statistik

Pertemuan hipotesis statistik adalah sebagai berikut:

H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$ = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share*.

H_a : $\mu_1 > \mu_2$ = Terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share*.

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diberi metode pembelajaran *Think Pair Share*

μ_2 : Rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol yang tidak diberi metode pembelajaran *Think Pair Share*

Pengujian hipotesis nol (H_0) dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% yang secara statistik dinyatakan dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share*. Namun, jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, dan hal ini berarti tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share*.

1.8.7 Keterbatasan Penelitian

Sebelum memaparkan kesimpulan penelitian, terlebih dahulu dijelaskan keterbatasan dan kekurangan penelitian ini. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan pada saat memanfaatkan hasil penelitian ini.

Pertama, penelitian ini mendeskripsikan tentang perbedaan hasil belajar siswa melalui penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 dan 2 SMA Pusaka 1 Jakarta. Metode pembelajaran seperti ini bukanlah satu-satunya yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dimungkinkan masih banyak lagi metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi perbedaan hasil belajar siswa hanya dengan penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share*, dan tidak membahas metode pembelajaran lainnya. Ini adalah salah satu keterbatasan peneliti.

Saat mempelajari sosiologi, latar belakang siswa dibentuk oleh banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar, antara lain motivasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Semua ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi perbedaan hasil belajar siswa menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran sosiologi.

Kedua, hasil belajar *pretest* dan *posttest* kedua kelas baik kelas eksperimen (metode pembelajaran *Think Pair Share*) dan kelas kontrol (metode ceramah dan tanya jawab) mengalami peningkatan hasil belajar. Jika ditelaah lebih mendalam, perolehan hasil belajar tersebut secara keseluruhan berbeda dan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah terdapat perbedaan hasil belajar siswa melalui penggunaan

metode pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 dan 2 SMA Pusaka 1 Jakarta.

Ketiga, dalam melakukan penelitian eksperimen ini dalam mengajar melalui penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* di kelas eksperimen dan metode ceramah tanya jawab di kelas kontrol yang bertindak sebagai guru adalah peneliti. Jadi penelitian eksperimen ini memungkinkan jika dilakukan oleh peneliti yang berbeda, materi pembelajaran yang sama, dan metode pembelajaran yang sama akan menghasilkan perbedaan hasil belajar yang berbeda pula. Hal inilah yang menjadi keterbatasan peneliti dalam penelitian ini.

1.8.8 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui, memahami, dan menjadi satu kesatuan isi penelitian secara keseluruhan, maka perlu dikemukakan garis besar pembahasan melalui sistematika penulisan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima pembabakan, antara lain:

BAB I Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka teori serta mengajukan hipotesis. Di akhir bab pendahuluan ini membahas metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Lokasi Penelitian. Bab ini berisikan penjelasan gambaran umum mengenai SMA Pusaka 1 Jakarta. Berisikan pula deskripsi karakteristik dari objek penelitian.

BAB III mendeskripsikan hasil temuan data yang didapatkan dari hasil *pretest* *posttest* pada penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai data primer. Data primer tersebut kemudian di analisis menggunakan uji statistik. Analisis tersebut meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

BAB IV memaparkan hasil penelitian dengan menginterpretasi dan menganalisis tiap-tiap dari hasil uji statistik. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan teori dan konsep digunakan dalam penelitian ini.

BAB V merupakan bagian akhir penutup dari penelitian yang dilakukan. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh dan juga memberikan saran kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan.